

## ABSTRAK

**Rukanti, NIM 2030110047. Tradisi Sewu Sempol Sebagai Bentuk Birru Al-Walidain (Kajian Living Qur'an). Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Kudus.**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang dilakukan di Punden Makam Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku, objek penelitian ini adalah Tradisi Sewu Sempol. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yaitu untuk mengetahui realitas fenomena sosial di lapangan dan mengungkap sebuah makna dari tradisi Sewu Sempol di Desa Kandangmas Dukuh Masin. Penelitian ini menggunakan teori simbol oleh Clifford Geertz yang difokuskan untuk analisis makna suatu simbol pada tradisi Sewu Sempol. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi lapangan, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan verifikasi data.

Hasil dari penelitian yakni makna setiap simbol yang terdapat pada tradisi Sewu Sempol, yang pertama simbol ingkung (ayam) pada bagian Sempol beserta pelengkap lainnya merupakan bentuk sedekah makanan dari masyarakat. Suatu wujud rasa hormat bagi masyarakat kepada leluhur desa atas tradisi dan merupakan wujud rasa syukur kepada Allah. Kemudian makna simbol dari doa tahlil, doa selamat, doa Rasul, dan doa Nabi Sulaiman yang dibaca saat prosesi yaitu sebagai wujud sedekah doa atau *ngirem dongo* menjelang bulan suci Ramadhan kepada leluhur dan orang tua yang sudah meninggal atau para ahli kubur. Meninjau dari pemaknaan tersebut, bahwa terdapat relevansi tradisi Sewu Sempol atau *sedekah kubur* dengan bentuk *birru al-walidain*, karena sikap *birru al-walidain* juga dapat ditunjukkan sebagai baktinya seorang anak terhadap orang tua yang sudah meninggal. Bentuk *birru al-walidain* kepada orang tua yang sudah meninggal dapat diwujudkan dalam bentuk mengunjungi makam dengan mengirimmkannya sebuah doa. Menaati perintah sekaligus berbuat baik kepada orang tua yang masih hidup ataupun sudah meninggal merupakan sebuah perintah untuk seorang anak terhadap kedua-Nya, karena firman Allah sudah jelas dalam Qs. Al-Isra: 23, Qs. An-Nisa: 36 dan Qs. Luqman: 15 yang mana terdapat sebuah anjuran untuk seluruh umat muslim wajib berbuat baik kepada kedua orang tua setelah perintah berbuat baik kepada Allah dengan tidak mempersekutukan-Nya. Adanya pelaksanaan tradisi Sewu Sempol ini sebagai bentuk hormat maupun rasa cinta kasih seorang anak kepada orang tua, dan leluhur yang sudah meninggal melalui sedekah doa. Jadi pelaksanaan ini dapat disebut resepsi hubungan manusia dengan kitab suci yang mewujudkan budaya dengan makna baru yaitu relevansi antara tradisi Sewu Sempol sebagai bentuk *birru al-walidain*

**Kata Kunci: Tadisi Sewu Sempol, Birru Al-Walidain, Living Qur'an**